



Jurnal Teologi Pabelum

Volume 6, Nomor 1 (Agustus, 2026): 20-37

ISSN: 2088-8767 (Print), 2829-0550 (Online)

Link Jurnal: <https://jurnal.stt-gke.ac.id/index.php/pabelumjtp>

Published by: Unit Penerbitan dan Informasi STT GKE

Doi Artikel: 10.59002/jtp.v6i1.184

Pelayanan Kasih dalam 2 Korintus 9:6-15 sebagai Dasar dalam Pengelolaan Sentralisasi Keuangan Sinode GMIM

Ontario Dafrain Petra Kamea¹, Mieke Nova Sendow²

^{1,2} Fakultas Teologi, Universitas Kristen Indonesia Tomohon
ontariokamea20@gmail.com

Abstract

This study examines how the principle of loving service in 2 Corinthians 9:6–15 can serve as a theological foundation for the centralized financial management system of the Gereja Masehi Injili di Minahasa (GMIM). The research focuses on the application of biblical values such as joyful, willing, and sincere giving within a church financial structure that requires accountability and transparency. A qualitative approach is employed through library research using a historical-critical hermeneutical method to explore the context and theological message of the text. The novelty of this study lies in its integration of Paul's teaching on loving service with the administrative practice of centralized church finance. The findings indicate that sincere and voluntary giving can function as an ethical foundation for financial management, strengthening congregational solidarity, fostering trust, and supporting accountable use of funds for sustainable church ministry.

Keywords: Love-Based Ministry, GMIM Financial Centralization, Joyful Giving.

Abstrak

Kajian ini menganalisis bagaimana prinsip pelayanan kasih dalam 2 Korintus 9:6–15 dapat dijadikan landasan teologis bagi sistem sentralisasi keuangan di Gereja Masehi Injili di Minahasa (GMIM). Penelitian berfokus pada penerapan nilai-nilai alkitabiah, seperti memberi dengan sukacita, kerelaan, dan ketulusan, dalam tata kelola keuangan gereja yang menuntut akuntabilitas serta transparansi. Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif melalui studi kepustakaan dengan metode hermeneutik kritik historis untuk memahami konteks dan pesan teologis teks. Kebaruan penelitian ini terletak pada integrasi antara ajaran Paulus mengenai pelayanan kasih dan praktik administratif pengelolaan dana gereja dalam sistem yang terpusat. Temuan penelitian menunjukkan bahwa prinsip pemberian yang tulus dan sukarela dapat menjadi fondasi etis pengelolaan keuangan, memperkuat solidaritas antar jemaat, membangun kepercayaan, serta mendukung penggunaan dana yang bertanggung jawab bagi keberlangsungan pelayanan gereja.

Kata-kata kunci: Pelayanan Kasih, Sentralisasi Keuangan GMIM, Pemberian dengan Sukacita.

Pendahuluan

Pengelolaan keuangan dalam lembaga keagamaan memiliki peran strategis yang sangat penting, terutama dalam mendukung keberlangsungan pelayanan gereja dan berbagai program yang dijalankan oleh institusi gerejawi. Dalam konteks Gereja Masehi Injili di Minahasa (GMIM), sistem pengelolaan keuangan yang terpusat di tingkat sinode menjadi salah satu mekanisme yang dianggap efektif untuk memastikan pendistribusian dana dapat dilakukan secara merata, terencana, dan akuntabel ke seluruh jemaat. Sistem sentralisasi ini tidak hanya berfungsi sebagai alat administratif, tetapi juga memiliki dimensi spiritual yang penting, karena pengelolaan keuangan gereja sesungguhnya harus mencerminkan nilai-nilai Kristiani yang mendasari seluruh pelayanan gereja.

Dalam praktiknya, pengelolaan keuangan sinode GMIM yang terpusat bertujuan untuk memastikan bahwa dana yang terkumpul dapat digunakan secara optimal untuk berbagai kepentingan, termasuk pembangunan fasilitas gereja, pelayanan pastoral, program sosial, dan dukungan bagi jemaat yang membutuhkan. Dengan landasan teologis yang kuat dari prinsip pelayanan kasih, pengelolaan ini diharapkan tidak hanya memenuhi kriteria efisiensi dan akuntabilitas, tetapi juga mampu menumbuhkan kesadaran jemaat akan pentingnya memberi dengan sukacita sebagai bentuk nyata dari iman Kristen (Fee, 1987, hlm. 463).

Dalam artikel “Mengelola Keuangan Gereja Secara Sehat”, Purim Marbun menekankan pentingnya akuntabilitas keuangan gereja melalui laporan keuangan yang transparan. Ia melihat bahwa pengelolaan keuangan gereja bukan semata urusan teknis, tetapi bagian dari tanggung jawab rohani (*stewardship*), karena dana persembahan jemaat harus dikelola dengan “sebaik, seefisien, seefektif” untuk melayani misi gereja dan menghargai kemurahan jemaat (Marbun, 2019, hlm. 45).

Jose Panggabean dalam artikel “Keterbukaan Budaya Lokal dalam Akuntabilitas Keuangan Gereja Kristen”, Dia mengaitkan teori *stewardship* dengan praktik kolaboratif dalam gereja. Ia menyoroti bahwa pengelolaan keuangan gereja dapat mengambil bentuk “kerja sama sebagai bentuk kolaborasi” antara pengurus dan jemaat, yang mencerminkan pelayanan kasih dan komitmen bersama (Panggabean, 2021, hlm. 78).

Robert Banks menekankan bahwa pelayanan kasih dalam gereja modern tidak hanya terbatas pada pelayanan spiritual, tetapi juga mencakup administrasi sumber daya yang mendukung pelayanan tersebut. Dana yang dikelola dengan tepat memungkinkan gereja untuk melayani kebutuhan jemaat dan masyarakat secara lebih efektif, sehingga pengelolaan keuangan menjadi bagian integral dari pelayanan kasih yang menyeluruh (Banks, 1993, hlm. 97).

Dalam konteks GMIM saat ini, sistem sentralisasi keuangan juga menghadapi sejumlah tantangan nyata. Beberapa fenomena yang sering muncul antara lain: keterlambatan penyetoran kontribusi jemaat ke tingkat sinode, perbedaan kapasitas ekonomi antar jemaat yang menimbulkan rasa ketidakadilan dalam distribusi dana, serta munculnya persepsi kurangnya transparansi karena laporan keuangan tidak selalu dipahami secara merata oleh seluruh jemaat. Selain itu, dinamika sosial-ekonomi pasca pandemi

turut memengaruhi tingkat partisipasi persembahan, sehingga penerimaan dana sinodal menjadi fluktuatif. Di beberapa kasus, muncul pula ketegangan antara kebutuhan lokal jemaat dan kewajiban kontribusi ke pusat, yang kadang dipersepsikan sebagai beban administratif daripada wujud persekutuan.

Dalam penulisan surat 2 Korintus sering kelihatan seperti rangkaian dari nasihat-nasihat rasul Paulus terhadap berbagai masalah. Beberapa ahli menduga bahwa surat-surat ini adalah kumpulan dari dua atau tiga surat berbeda yang ditulis oleh rasul Paulus yang ditulis secara terpisah, dan pada kemudian hari digabungkan menjadi satu oleh penyunting. Hal ini merupakan suatu hal yang wajar pada waktu itu ketika seseorang mengumpulkan surat-surat Paulus, dan akan digabungkan supaya cocok dengan panjang buku yang lazim (Drane, 2013, hlm. 31).

Kasih kepada manusia menuntut keberadaan mereka untuk menyisihkan modal dalam membangun sikap mental manusia, sehingga mereka tidak terpaksa atau tidak terbebani dalam memberi. Begitu pula orang Kristen berada dalam hal ini, dalam kehidupan sosial, jika orang tersebut mampu mereka dapat membantu dan menolong sesama manusia. Rasul Paulus menyatakan dalam surat 1 Korintus 13:4, kasih itu murah hati dan tak hanya baik tetapi kasih itu tanpa paksaan berarti memberi dengan tulus. Sikap murah hati berupa pemberian selalu sebanding dengan apa yang ada pada si pemberi. Orang bukan mau memiskinkan diri mereka untuk memperkaya orang lain, tetapi sikap murah hati seharusnya menciptakan keseimbangan dalam kehidupan (Campbell, 2020, hlm. 160–161).

Sikap murah hati menjadi dasar dari pemberian menurut Paulus. Aksi Paulus dalam pengumpulan dana itu ditujukan kepada orang-orang miskin di Yerusalem yang membutuhkan pertolongan. Paulus menasihati orang-orang Kristen yang ada di Korintus agar mereka dengan tulus ikhlas menyediakan bantuan kepada orang-orang Kristen Yahudi yang ada di Yerusalem, yang hidup dalam kekurangan. Persembahan yang diterapkan oleh Paulus menggunakan pola kasih yang berasal dari anugerah Allah, sifatnya sukarela dan sungguh-sungguh agar berhasil dengan baik (Campbell, 2020, hlm. 161).

Kehidupan orang Kristen di zaman modern ini hidup saling mengasihi dan saling menopang dalam kehidupan dengan berkat yang Tuhan Allah anugerahkan, tetapi sebagai manusia kadang kala memberi untuk membantu sesama yang membutuhkan dengan tulus ikhlas sangat sulit untuk dilakukan. Sering kali manusia bersungut-sungut dalam memberi baik itu dalam bentuk persembahan maupun tenaga dalam membantu suatu pekerjaan. Motivasi dalam memberi sangat kurang dalam kehidupan karena kadang kala orang-orang perhitungan dalam memberi. Jemaat Kristen masa kini sering memberi tanpa ketulusan, dengan motivasi bahwa jika manusia memberi persembahan mereka berharap mendapat berkat kembali dari Tuhan, begitu pun ketika memberi, kadang kala pemberian itu hanya sekedar memberi tanpa ketulusan ini merupakan motivasi yang salah dalam jemaat.

Penelitian ini diarahkan untuk mengeksplorasi bagaimana prinsip alkitabiah mengenai pelayanan kasih dalam 2 Korintus 9:6-15 dapat diterapkan sebagai dasar dalam pengelolaan sentralisasi keuangan sinode GMIM. Dengan demikian, pengelolaan keuangan

gereja tidak hanya menjadi instrumen administratif, tetapi juga manifestasi spiritual yang memperkuat integritas pelayanan gereja dan menumbuhkan partisipasi jemaat dalam pelayanan kasih (Barnett, 1988, hlm. 152).

Metode

Metode penelitian adalah suatu bentuk pengkajian guna mempelajari setiap aturan yang ada di dalam proses penelitian (Usman, 2022). Dalam penelitian ini penulis menggunakan kerangka penelitian kualitatif dengan pendekatan melalui kerja hermeneutik kritik historis dengan pendekatan studi kepustakaan.

Metode kritik historis adalah suatu bentuk pengumpulan data yang menghubungkan keorisinalitas berdasarkan dengan hubungannya dengan kejadian masa lalu merujuk kepada penyebab, pengaruh yang dimunculkan, serta kebiasaan-kebiasaan yang bermunculan yang memiliki pengaruh kepada masa depan (Lumintang & Lumintang, 2016, hlm. 113). Langkah-langkah kajian yang akan dilakukan dalam penelitian ini meliputi penelusuran latar belakang historis Kitab Korintus dan konteks teks 2 Korintus 9:6-15, analisis terhadap teks tersebut, serta refleksi teologis. Melalui kerja hermeneutik penulis dapat melihat dan menyajikan nilai-nilai dalam teks 2 Korintus 9:6-15 dan diakhiri dengan menarik kesimpulan atas temuan yang diteliti.

Langkah-langkah kajian yang akan dilakukan dalam penelitian ini meliputi penelusuran latar belakang historis Kitab Korintus dan konteks teks 2 Korintus 9:6–15, analisis terhadap teks tersebut, serta refleksi teologis. Kajian historis atas Kitab Korintus bertujuan untuk menggambarkan kondisi dunia pada masa penulisannya, khususnya situasi jemaat dan hubungan mereka dengan masyarakat kota Korintus. Pada bagian ini juga akan diuraikan konteks pelayanan kasih yang berisi pemberian yang melatarbelakangi penulisan teks 2 Korintus 9:6–15. Selanjutnya, analisis teks dilakukan dengan menelusuri alur pemikiran Paulus serta mengkaji sejumlah istilah kunci yang digunakannya. Temuan dari kajian historis dan analisis teks tersebut kemudian digunakan sebagai dasar untuk merefleksikan sikap Paulus terhadap pelayanan kasih yang berisi pemberian dalam jemaat Korintus serta diproyeksikan sebagai dasar dalam pengelolaan sentralisasi keuangan di lingkup pelayanan sinode GMIM.

Hasil dan Pembahasan

Perbendaharaan GMIM adalah seluruh kekayaan gereja, baik berupa uang, surat berharga, maupun aset bergerak dan tidak bergerak yang dikelola pada aras Jemaat, Wilayah, dan Sinode. Semua kekayaan ini digunakan untuk mendukung tugas dan pelayanan gereja. Sumber perbendaharaan berasal dari berbagai bentuk persembahan jemaat, hasil usaha dan pengelolaan aset milik gereja, sumbangan dari lembaga gereja, pemerintah, dan swasta, serta dana khusus seperti hibah, wasiat, dana pensiun, dan dana abadi. Selain itu, terdapat pula penerimaan lain yang sah dan sesuai dengan aturan gereja serta perundang-undangan. Pengelolaan perbendaharaan dilakukan secara teratur dan

bertanggung jawab untuk memastikan kelangsungan pelayanan GMIM (GMIM, 2021, hlm. 66–67).

Sistem pengelolaan dana di GMIM dilakukan secara teratur dan berjenjang untuk memastikan akuntabilitas dan transparansi pada setiap aras pelayanan. Semua persembahan dari berbagai jenis ibadah—baik ibadah Kolom, BIPRA, Rukun, Instansi, maupun ibadah lain yang dilakukan atas nama GMIM—wajib disetorkan sepenuhnya setiap minggu ke kas jemaat melalui bendahara atau pegawai jemaat. Dari total pendapatan jemaat, 35% bagian ABPJ disetorkan ke Kas Sinode menggunakan Virtual Account bank yang telah ditetapkan, dan 5% disetor ke Kas Wilayah, keduanya dilakukan paling lambat minggu pertama setiap bulan.

Pada tingkat Wilayah, setiap penerimaan persembahan atas nama GMIM harus disetor setiap minggu ke Kas Wilayah melalui Bendahara Wilayah. Hal yang sama berlaku pada tingkat Sinode, di mana semua penerimaan persembahan disetorkan setiap minggu ke Kas Sinode melalui rekening bank resmi Sinode GMIM. Untuk pemasukan yang berasal dari usaha gereja, sumbangan, hibah, dana khusus, dan penerimaan lainnya, penyetoran dilakukan langsung ke kasir Sinode atau melalui rekening bank Sinode GMIM. Setiap permohonan pengeluaran dana harus mengikuti format resmi dan disesuaikan dengan program kerja serta anggaran yang telah ditetapkan dan disahkan melalui Sidang Majelis Jemaat, Wilayah, atau Sinode. Secara keseluruhan, sistem ini memastikan bahwa setiap dana yang diterima dan dikeluarkan berada dalam pengawasan yang jelas, mengikuti prosedur yang telah ditetapkan, dan mendukung pelaksanaan program pelayanan GMIM di semua aras (GMIM, 2021, hlm. 67–68).

Pengeluaran dana di GMIM dilakukan melalui prosedur yang teratur agar setiap penggunaan anggaran dapat dipertanggungjawabkan. Setiap komisi kerja atau kategorial yang membutuhkan dana wajib mengajukan permintaan secara resmi, dan permintaan tersebut harus ditandatangani oleh ketua komisi atau kategorial pada aras masing-masing. Setelah permintaan memenuhi seluruh persyaratan yang telah ditentukan, dokumen tersebut harus diketahui oleh ketua, sehingga bendahara memiliki dasar yang sah untuk melakukan pencairan dana dari kas Jemaat, Wilayah, atau Sinode.

Setiap dana yang telah digunakan harus disertai bukti pengeluaran yang lengkap dan sah. Bukti eksternal seperti struk atau kuitansi pembelian barang maupun pembayaran wajib diserahkan dalam bentuk asli sebagai tanda pertanggungjawaban, dan penggunaan fotokopi tidak diperbolehkan. Dengan demikian, seluruh proses distribusi dana berlangsung secara tertib, transparan, dan dapat diverifikasi (GMIM, 2021, hlm. 68–69).

Kebutuhan lain yang dibiayai mencakup biaya hidup serta tunjangan bagi Pekerja GMIM di Jemaat, Wilayah, Sinode, dan lembaga-lembaga gereja. Dana juga dialokasikan bagi BPMS GMIM, termasuk Sekretaris Departemen atau Koordinator Bidang. Gereja turut memenuhi kewajiban setoran ke lembaga-lembaga gerejawi seperti PGI, Sinode Am, serta badan misi di tingkat nasional maupun internasional.

Penggunaan dana juga meliputi pembayaran iuran BPJS bagi para pekerja GMIM, biaya operasional kantor Sinode, pemeliharaan kendaraan operasional, biaya pensiun, serta

pemberian Tunjangan Hari Raya bagi pekerja di kantor Sinode dan lembaga-lembaga terkait. Selain itu, dana dialokasikan untuk kebutuhan percetakan buku-buku gereja yang diperlukan dalam pelayanan (GMIM, 2021, hlm. 69).

Uraian Tafsiran Dari Teks 2 Korintus 9:6-15

Pasal 9 dalam surat Paulus ditulis tidak lama sebelum tibanya rasul Paulus di Korintus dan dimaksudkan untuk memberikan dorongan lebih lanjut untuk pengumpulan dana itu, yang Paulus ingin bawa ke Yerusalem (Marxsen, 2014, hlm. 92). Paulus menyuruh Titus menolong orang-orang Kristen Yahudi di Korintus untuk mengumpulkan dana untuk membantu orang-orang kudus di Yerusalem karena kebutuhan yang mendesak akibat kemiskinan dan kelaparan yang melanda orang-orang kudus di Yerusalem. Paulus mengharapkan tugas pengumpulan persembahan ini dapat selesai, sehingga dapat berangkat dan diberikan untuk membantu jemaat di Yerusalem.

Surat 2 Korintus 9:6-15 merupakan bagian dari surat kiriman Paulus kepada jemaat di Korintus. Surat ini memfokuskan pada pengumpulan dana bagi orang-orang kudus di Yerusalem yang diprakarsai oleh utusan Paulus yaitu Titus kepada jemaat di Korintus. Dalam lingkup pelayanan GMIM sama hal-nya, Dana yang dikelola dalam lingkungan GMIM sebagian berasal dari sentralisasi keuangan jemaat yang dikumpulkan lewat persembahan dalam kegiatan peribadatan dan di setor ke bendahara umum sinode GMIM yang digunakan untuk mendukung berbagai kebutuhan pelayanan di semua aras. Sebagian besar dana sekitar 80–90% dikembalikan ke jemaat untuk membiayai kebutuhan hidup Pekerja GMIM yakni Pendeta dan guru agama yang melayani di Jemaat dan Wilayah. Selain itu, dana juga digunakan untuk memberikan tunjangan kepada Tenaga Utusan Gereja, baik yang melayani ke dalam maupun ke luar.

Pada teks ini menunjukan banyak persoalan yang terjadi ketika pengumpulan dana terjadi, di mana pengumpulan dana pernah tertunda dan berhenti di Korintus (Spittler, 2001, hlm. 104). Timbulnya konflik antara Paulus dan lawan-lawanya dengan tuduhan-tuduhan yang keras bahwa Paulus mengambil keuntungan dari pengumpulan persembahan tersebut. Surat ini juga menunjukkan bahwa nama baik Paulus di jemaat Korintus mengalami pencemaran. Hal ini dapat terjadi karena orang-orang Korintus salah paham terhadap tindakan pengumpulan persembahan Paulus. Orang-orang yang memusuhi Paulus juga berusaha mempengaruhi jemaat Korintus. Mereka membandingkan diri mereka dengan Paulus, yaitu dengan cara meragukan jabatan Paulus (Pfitzner, 2007, hlm. 140).

Ayat 6-7

Dalam 2 Korintus 9:6, ayat ini dimulai dengan kata *Toũτο δέ (touto de)* yang berarti “orang” dan menggunakan kata penghubung tetapi, menandakan bahwa surat ini ditujukan bagi para jemaat. Dalam Alkitab bahasa Inggris versi New International Version, frase ini diterjemahkan sebagai “Remember this”, yang menekankan bentuk peringatan untuk mengingat. Sementara dalam Alkitab Bahasa Indonesia Terjemahan Baru, diterjemahkan menjadi “camkanlah ini”, yang berarti suatu kegiatan memperingatkan atau mengingatkan jemaat Korintus tentang prinsip penting dalam memberi. Rasul Paulus mendorong para pembacanya untuk bermurah hati, mengingatkan mereka tentang hukum tanam-menanam: “orang yang menabur sedikit, akan menuai sedikit juga, dan orang yang menabur banyak, akan menuai banyak juga” (Carson, 2017, hlm. 430). Ungkapan ini tidak sekadar mengacu pada memberi materi, tetapi juga menyangkut kontribusi spiritual dan moral yang

diberikan jemaat, dengan prinsip bahwa apa yang diberikan tidak akan hilang, melainkan akan bertumbuh dan berbuah. Kata Yunani *σπείρων* (*speiron*), “menabur”, berada pada waktu kini *gnomik*, yang menyajikan kebenaran universal, tidak terbatas waktu, dan selalu relevan (Maryono, 2016, hlm. 130).

Makna “menabur banyak” dipahami sebagai melaksanakan pekerjaan yang Allah tugaskan dengan sepenuh hati, baik berupa materi maupun dukungan moral. Pekerjaan ini termasuk panggilan mulia umat Kristen untuk memberitakan kabar baik, yang setara dengan menabur benih. Dalam Injil Yohanes, Yohanes Pembaptis juga disebut bekerja sebagai penabur, sementara Yesus memberikan perumpamaan bahwa Kerajaan Sorga seumpama orang yang menaburkan benih baik di ladangnya (Mat 13:24). Dengan demikian, menaburkan kebaikan sebanyak-banyaknya menjadi tugas penting setiap orang Kristen untuk menuai buah kebaikan. Prinsip dasar “menuai apa yang ditabur” (Ams. 11:24) diterapkan Paulus dalam konteks rohani (Gal. 6:7-10), menekankan agar orang Kristen tidak sesat dalam kehidupannya.

Paulus menggunakan analogi pertanian untuk menjelaskan relasi manusia dengan sesama, menabur dan menuai dalam konteks memberi. Kata Yunani *φειδομένως* (*pheidomenos*), adalah kata yang digunakan Paulus yang merujuk pada kata keterangan yang berarti “dengan hemat atau jangan pelit atau bisa juga diartikan bermurah hati”. sementara *ἐπ’ εὐλογίαις* (*ep’ eulogiais*) berarti “dengan berkat”, menunjukkan bahwa pemberian yang murah hati akan menghasilkan berkat yang penuh. Dengan demikian, tindakan memberi dengan tulus merupakan bentuk ucapan syukur kepada Allah, karena kasih kepada sesama memantulkan kasih karunia Allah. Aksi pengumpulan persembahan Paulus ditujukan kepada jemaat miskin di Yerusalem, berjalan menurut pola kasih yang berasal dari anugerah Allah, bersifat sukarela dan sungguh-sungguh agar berhasil baik (Barclay, 2008, hlm. 292).

Pada ayat 7, Paulus menegaskan bahwa setiap orang (*ἕκαστος* – *hekastos*) harus memberi menurut keputusan hati sendiri (*προήρηται* – *proeretai*), bukan karena kesedihan atau paksaan. Pemberian bukan dasar atau prasyarat kasih Allah, tetapi merupakan jawaban manusia atas kasih Allah yang diterimanya melalui karya keselamatan Kristus. Dalam terjemahan harafiah, “masing-masing sebagaimana yang telah dia putuskan dalam hati” menunjukkan pentingnya keputusan pribadi dalam memberi (Beyer & Simamora, 2020, hlm. 92). Pemberian yang tulus tidak memandang jumlah atau status sosial, melainkan menekankan tanggung jawab untuk membantu sesama.

Memberi dengan kerelaan hati (*ἰλαρόν*) berarti memberi dengan damai, sukacita, dan tanpa paksaan. Hal ini memungkinkan bantuan yang diberikan tetap bermanfaat, meskipun tidak semua akan menghasilkan sesuai harapan pemberi, karena hasil akhirnya ditentukan Allah. Prinsip ini menekankan bahwa pemberian bukan hanya soal materi, tetapi juga ekspresi iman dan kasih yang tulus. Paulus menekankan bahwa sikap hati yang damai dan sukacita dalam memberi akan menghasilkan buah kebenaran, melahirkan sukacita bagi pemberi maupun penerima, dan mencerminkan kasih Allah yang menyertai.

Memberi dengan sukacita merupakan reaksi terhadap kasih Allah yang besar dan motivasi utama bagi jemaat Korintus dalam pengumpulan persembahan. Kata Yunani *hilaros*, diterjemahkan “sukacita” atau “ceria”, menunjukkan pemberian yang dilakukan dengan bahagia dan ikhlas. Bagi Paulus, kasih Allah dalam Kristus adalah nyata dan dapat dialami melalui pelayanan kasih terhadap sesama yang menderita, seperti jemaat di Yerusalem. Pengumpulan persembahan ini juga mengandung unsur pujian kepada Allah sebagai tujuan akhirnya. Dengan demikian, pemberian yang dilakukan dengan kerelaan hati dan sukacita tidak hanya bermanfaat bagi penerima, tetapi juga menjadi sarana mengekspresikan iman, memantulkan kasih Allah, dan menghasilkan berkat bagi semua pihak. Paulus mencontohkan pengorbanan dirinya sendiri sebagai bentuk pemberian penuh, seperti Kristus telah mengorbankan diri-Nya, sehingga tindakan memberi menjadi wujud nyata pelayanan kasih yang menyeluruh.

Ayat 8-11

Ayat 8 memulai dengan menekankan sisi pemberi, yakni jemaat Korintus, dan menegaskan kuasa Allah sebagai sumber segala sesuatu serta kasih karunia. Dengan kuasa-Nya, Allah sanggup melimpahkan segala kasih karunia kepada jemaat Korintus, sehingga mereka senantiasa berkecukupan dalam segala hal dan bahkan berlebihan dalam melakukan perbuatan baik. Paulus menekankan bahwa karena kasih karunia dan anugerah Allah yang melimpah, jemaat Korintus mampu memberikan dari kecukupan mereka, sehingga mereka tidak akan merasa kekurangan, justru sebaliknya merasa dilebihkan oleh pemberian yang mereka lakukan.

Kata “Allah sanggup” (*δυνατεῖ – dunatei*) dapat diterjemahkan sebagai “Allah memiliki kuasa” atau “Allah berkuasa”. Frasa “segala kasih karunia” dapat dipahami sebagai berkat-berkat yang Allah berikan secara bebas kepada jemaat Korintus, bukan hanya terkait keselamatan. Bagian akhir ayat menekankan bahwa orang yang memberi akan mampu memenuhi kebutuhan sendiri (berkecukupan) sekaligus membantu orang lain (berkelebihan dalam pelbagai kebajikan) (Omanson & Ellington, 2013, hlm. 200). Paulus sengaja mengulang kata-kata seperti “segala”, “senantiasa”, dan “melimpahkan” untuk menunjukkan kelimpahan berkat Allah. Ayat ini menegaskan bahwa Allah selalu memperhatikan semua kebutuhan umat-Nya.

Kata Yunani *δυνατεῖ (dunatei)* merupakan waktu kini kebiasaan (present habitual), menegaskan kebenaran umum bahwa Allah sungguh-sungguh sanggup melimpahkan kasih karunia. Dengan kasih karunia yang diterima, jemaat Korintus disanggupkan untuk memberi bantuan kepada jemaat di Yerusalem. Paulus menekankan bahwa Allah adalah sumber berkat, sehingga kemiskinan bukan ciptaan-Nya, melainkan akibat ketidakadilan sosial atau sikap rakus manusia. Kata *χάρις (kharis – kasih karunia Allah)* menekankan bahwa jemaat Korintus adalah penerima langsung tindakan kesanggupan Allah.

Pola hidup berkecukupan (*αὐτάρκειαν – autarkeian*) menekankan kemandirian dan keseimbangan antara jemaat Korintus dan jemaat Yerusalem. Hidup yang berkecukupan memungkinkan jemaat Korintus ikut secara sukarela dalam pengumpulan sumbangan tanpa menimbulkan kesusahan finansial. Paulus menegaskan keseimbangan ini bukan

sebagai pertukaran benda dengan berkat rohani, melainkan prinsip berbagi yang setara: pemberi tidak dirugikan, penerima terbantu, dan semua tetap dalam kendali Allah.

Ayat ini menunjukkan bahwa “berkecukupan” berarti cukup dalam segala hal, dan “berkelebihan” berarti melebihi kebutuhan. Orang yang bijaksana selalu merasa cukup dengan apa yang dimiliki, karena iman membuat mereka puas dengan harta duniawi. LBI menekankan bahwa Allah memberi kepada yang murah hati bukan hanya untuk kebutuhan mereka sendiri, tetapi agar mereka dapat berbagi dengan yang lain (Flp 4:19). Paulus menekankan bahwa tindakan pemberian manusia dipengaruhi oleh kehadiran Allah, sehingga amal baik dapat dilakukan dengan tulus dan berbuah bagi sesama.

Rasul Paulus memulai ayat ini dengan frasa “seperti ada tertulis” (*γέγραπται* – *gegraptai*), yang menunjukkan bahwa ajaran ini didasarkan pada Kitab Suci. Secara harfiah, subjeknya adalah orang benar, yang teladan tingkah lakunya diikuti umat. Paulus menekankan jemaat Korintus melaksanakan pelayanan kasih kepada jemaat miskin di Yerusalem (Beyer & Simamora, 2020, hlm. 96). Kata “membagi-bagikan” (*ἐσκόρπισεν* – *eskorpisen*) menekankan pemberian yang berlimpah, tanpa berpikir kembali, bahkan bersifat “boros” dalam arti positif. Kata *δικαιοσύνη* (*dikaioσύνη* – kebenaran) menunjukkan ketulusan hati jemaat Korintus dan kebenaran perbuatan mereka di mata Allah.

Kutipan Mazmur 112:9 yang digunakan Paulus menunjukkan orang benar memberikan kepada orang miskin tanpa batas. Meski terdapat perbedaan tafsir mengenai subjek kata ganti, sebagian ahli menafsirkan bahwa Allah-lah yang membagi-bagikan, sementara sebagian lain menekankan kebenaran orang yang takut akan Tuhan. Dalam konteks ayat ini, “membagi-bagikan” menekankan pemberian yang murah hati, tulus, dan melimpah. Dengan demikian, perbuatan baik jemaat Korintus menjadi wujud kebenaran yang kekal, bukan sekadar sifat baik, tetapi konkret dalam tindakan (Omanson & Ellington, 2013, hlm. 201).

Ayat 9 menegaskan bahwa Allah melimpahkan berkat-Nya kepada setiap orang percaya tanpa mengaitkannya dengan jasa manusia. Orang percaya menerima kasih karunia Allah dan diwajibkan menyatakan kemurahan hati mereka. Hal ini sejalan dengan Matius 10:8: “Kamu telah memperolehnya dengan cuma-cuma, karena itu berikanlah pula dengan cuma-cuma.” Paulus menekankan bahwa kelimpahan berkat Allah yang diterima jemaat Korintus hendaknya dibagikan kepada jemaat miskin di Yerusalem.

Ayat 10 menegaskan Allah sebagai penyedia dan pengganda benih (*χορηγήσει* – *choregesei*; *πληθύνει* – *plethunei*), yang memampukan orang percaya untuk melakukan pelayanan. Kepemilikan dan penyediaan Allah atas segala sumber daya memungkinkan umat melaksanakan tugas yang dipercayakan-Nya, bukan bergantung pada usaha manusia semata (Beyer & Simamora, 2020, hlm. 99–100). Paulus menekankan bahwa pengumpulan sumbangan adalah sarana menyalurkan berkat Allah dengan tulus dan sukarela, sehingga orang yang menerima akan terdorong memuliakan Allah.

Ayat 11 menjelaskan bahwa orang diperkaya bukan hanya secara materi, tetapi juga secara rohani, sehingga mampu menjadi murah hati dan tulus dalam berbagi. Perbuatan kemurahan hati akan memuliakan Allah dan menghasilkan ucapan syukur dari penerima

bantuan. Paulus menekankan bahwa pemberian merupakan saluran berkat Allah yang melimpah, yang memungkinkan umat hidup berkecukupan dan berkelebihan dalam melakukan perbuatan baik (Beyer & Simamora, 2020, hlm. 101). Konsep hidup berkecukupan (*αὐτάρκειαν*) dan berkelebihan menegaskan pentingnya kerelaan hati dan syukur dalam memberikan, serta menunjukkan kasih karunia dan kebenaran Allah yang kekal.

Dengan demikian, 2 Korintus 9:8-11 menekankan bahwa pemberian yang tulus dan sukarela adalah cerminan kasih karunia Allah, memungkinkan umat Kristen diperkaya dalam segala hal, berbuat baik, dan memuliakan Allah melalui ucapan syukur. Paulus menegaskan keseimbangan antara pemberi dan penerima, serta hubungan nyata antara kasih karunia Allah, kemurahan hati manusia, dan perbuatan baik yang membawa berkat bagi semua pihak.

Ayat 12-15

Dalam ayat 12, Rasul Paulus memperkenalkan sebuah definisi baru tentang pemberian atau persembahan, yang menekankan makna dan tujuan dari pelayanan kasih dalam konteks pengumpulan sumbangan bagi jemaat Yerusalem. Istilah yang digunakan di sini adalah *ἡ διακονία τῆς λειτουργίας* (*he diakonia tes leitourgias*). Istilah ini terdiri dari dua kata dengan makna yang berbeda, tetapi saling melengkapi satu sama lain. Kata pertama, *διακονία* (*diakonia*), merupakan kata benda feminin nominatif tunggal yang merujuk pada pelayanan, khususnya pelayanan yang menekankan aspek materi untuk mencukupkan kekurangan-kekurangan orang-orang kudus. Artinya, pelayanan ini bersifat praktis dan konkret dalam memenuhi kebutuhan orang lain, tidak sekadar bersifat simbolik atau ritual.

Kata kedua, *λειτουργίας* (*leitourgias*), juga merupakan kata benda feminin genitif tunggal, yang diterjemahkan sebagai liturgi atau ibadah. Dalam konteks ini, *leitourgias* menekankan dimensi rohani dari pengumpulan sumbangan. Pelayanan materi yang dilakukan oleh jemaat Akhaya bukan sekadar tindakan sosial, tetapi juga merupakan ibadah, suatu tindakan menyatakan syukur kepada Allah. Dengan demikian, Paulus menghubungkan pelayanan misi jemaat non-Yahudi dengan persembahan yang berkenan kepada Allah. Dalam Roma 15:27, Paulus juga menekankan bahwa pelayanan liturgi ini menjadi tanggung jawab orang-orang Kristen bukan Yahudi untuk membantu jemaat Yahudi yang miskin di Yerusalem.

Ayat ini diawali dengan kata sebab, yang menunjukkan bahwa bagian ini memuat alasan orang bersyukur kepada Allah. Dalam bahasa Indonesia modern, kata “sebab” biasanya diikuti koma untuk menandakan bahwa kalimat berikut memberikan alasan dari pernyataan sebelumnya. Pelayanan kasih yang berisi pemberian ini, dalam bahasa Yunani, secara harfiah berarti “pelayanan pemberian ini”. Dalam penerjemahan, frasa nominal seperti ini sering perlu diubah menjadi bentuk yang memuat kata kerja agar lebih mudah dipahami. Pelayanan kasih ini menekankan bahwa gereja-gereja bukan Yahudi mengumpulkan persembahan untuk jemaat yang miskin di Yerusalem, dan pemberian itu

memiliki dimensi keagamaan. Oleh karena itu, istilah “pelayanan” di sini dapat diterjemahkan sebagai “pemberian yang kudus”.

Orang Kristen yang benar-benar mendengar suara Kristus dan percaya kepada-Nya akan menanggapi panggilan itu dengan tindakan diakonal, mengikuti jejak Kristus. Pelayanan ini bukanlah hobi atau sekadar perbuatan baik dari orang yang berhati mulia, tetapi merupakan tugas yang diserahkan Allah kepada umat-Nya. Melalui pelayanan ini, orang Kristen menjadi tanda pertolongan dan keselamatan bagi mereka yang tidak memiliki penolong, dan melalui perbuatan ini mereka memberi kesaksian tentang kasih Allah (Noordegraf, 2017, hlm. 7–8). Kata diakonia dan leitourgia mungkin memiliki arti yang sama, yaitu melayani, tetapi diakonia lebih menekankan pelayanan yang bersifat materi, sedangkan leitourgia menekankan tindakan nyata dari pelayanan itu (Murray, 2005, hlm. 30).

Pelayanan kasih yang dilakukan jemaat Korintus, melalui pemberian mereka, membawa hasil yang memuaskan. Hasil ini mencakup mencukupkan kebutuhan orang kudus dan melipatgandakan ucapan syukur kepada Allah. Paulus menekankan bahwa pelayanan kasih yang tulus ini tidak membuat jemaat Korintus miskin; sebaliknya, hal itu memperkaya jiwa mereka dan mendorong mereka memuji Allah. Pemberian persembahan yang dilakukan dengan kerelaan hati dan tanggung jawab menjadi tindakan ibadah yang berkenan kepada Allah, bukan sekadar diukur dari jumlah materi yang diberikan.

Dari sisi jemaat Yerusalem, mereka memuliakan Allah atas tiga alasan utama: pertama, para pemberi sumbangan telah terbukti tahan uji dalam pelayanan kasih; kedua, mereka taat dalam pengakuan Injil Kristus; ketiga, mereka bermurah hati dan menyatakan rasa syukur melalui persekutuan dengan jemaat-jemaat lain. Jemaat induk memuji Allah karena berkat dan kasih karunia Allah terlihat nyata melalui berdirinya jemaat-jemaat misi seperti jemaat Akhaya dan keberhasilan kegiatan pengumpulan sumbangan itu.

Kesetiaan jemaat Korintus dalam pengakuan Injil Kristus menunjukkan ketaatan mereka terhadap Kabar Baik tentang Kristus. Kemurahan hati mereka dalam berbagi dengan jemaat Yerusalem merupakan ekspresi ketulusan yang menyatukan kedua jemaat. Kata memuliakan yang digunakan Paulus berasal dari kata Yunani *δοξάζοντες* (*doxazontes*), yang menunjukkan tindakan yang tengah berlangsung, menyiratkan bahwa jemaat Yerusalem secara aktif memuji Allah atas pelayanan kasih yang mereka terima dari jemaat Korintus (Hughes, 2006, hlm. 176).

Pelayanan kasih ini juga menunjukkan bagaimana Paulus membangun persekutuan oikumenis pertama dalam sejarah gereja. Ia berhasil menyatukan jemaat Kristen baru yang berlatar belakang kekafiran di Akhaya dengan jemaat Kristen Yahudi di Yerusalem. Kata membagikan dalam konteks ini diterjemahkan dari *κοινωνίας* (*koinonias*), yang berarti persahabatan, persekutuan, dan kesatuan. Pemberian materi menjadi simbol kesatuan dalam iman, menguatkan persekutuan antara pemberi dan penerima, serta membangun solidaritas spiritual yang erat di antara mereka. Pemberian ini juga menunjukkan bahwa jemaat Korintus telah memberikan diri mereka sebelum memberikan materi, sebagai bentuk totalitas dalam pelayanan kasih.

Dalam ayat 13, Paulus menekankan bahwa jemaat Korintus telah tahan uji dalam pelayanan. Kesabaran dan ketekunan mereka memastikan bahwa pengumpulan dana untuk jemaat Yerusalem berhasil. Paulus sendiri juga menegaskan ketahanan dalam pelayanan, karena pelayanan kasih sering menghadapi rintangan dan kesulitan. Ayat ini diawali dengan kata *καὶ* (*kai*), yang diterjemahkan sebagai “dan” atau “sedangkan”, menekankan hubungan langsung dengan ayat sebelumnya. Para penerima sumbangan menanggapi dengan kerinduan dan doa untuk jemaat Korintus, menegaskan adanya persekutuan yang erat. Kata *ἐπιποθούντων* (*epipothounton*) menekankan kerinduan yang mendalam dan kasih yang besar, menunjukkan bahwa orang-orang Yerusalem merindukan kehadiran jemaat Korintus sebagai bentuk ucapan terima kasih secara personal.

Doa mereka, yang dalam bahasa Yunani disebut *δεήσει* (*deesei*), merupakan ungkapan syafaat untuk jemaat Korintus. Doa ini memperlihatkan persekutuan yang erat antara kedua jemaat, menandai persatuan antara orang Yahudi dan non-Yahudi. Kasih karunia Allah yang melimpah atas jemaat Korintus menjadi dasar kemurahan hati mereka dalam memberi sumbangan, yang kemudian menumbuhkan doa dan rasa kerinduan dari jemaat Yerusalem (Murray, 2005, hlm. 658). Dengan demikian, pemberian materi juga menciptakan persekutuan spiritual yang memperkuat hubungan antar-jemaat.

Paulus menutup pasal ini dengan ungkapan syukur kepada Allah atas karunia-Nya yang tak terkatakan. Ungkapan *Χάρις* (*charis*) dan *δωρεᾶ* (*dorea*) menekankan bahwa pemberian terbesar Allah adalah Yesus Kristus sendiri, yang menjadi sumber segala berkat dan pelayanan kasih. Karunia ini mencakup keselamatan melalui Kristus, pemberian dari orang percaya non-Yahudi, dan terciptanya persekutuan yang erat antara umat Yahudi dan non-Yahudi.

Dengan demikian, pasal ini menunjukkan bahwa pelayanan kasih bukan sekadar tindakan fisik, tetapi juga mencakup dimensi rohani dan hubungan yang erat dengan Allah dan sesama (Omanson & Ellington, 2013, hlm. 207). Istilah Yunani seperti diakonia dan leitourgia menekankan bahwa pemberian materi menjadi ibadah, sekaligus membangun persekutuan, solidaritas, dan rasa kebersamaan. Kesetiaan dalam pengakuan Injil Kristus, kemurahan hati dalam berbagi, dan doa dari jemaat penerima menegaskan pentingnya pelayanan kasih sebagai wujud nyata dari kasih karunia Allah. Ungkapan syukur kepada Allah menutup surat ini dengan menegaskan bahwa seluruh pelayanan, pemberian, dan persekutuan yang terjalin merupakan hasil dari kasih karunia Allah yang tak terkatakan, dan menjadi dasar bagi hubungan yang kokoh dengan Allah serta sesama (Beyer & Simamora, 2020, hlm. 106).

Prinsip Memberi Dengan Sukacita dan Sistem Sentralisasi di Gereja Masehi Injili di Minahasa

Dalam konteks pengelolaan dana di Gereja Masehi Injili di Minahasa (GMIM), prinsip memberi dengan sukacita (*Hilaron - ἡλαρόν*) sebagaimana diajarkan Paulus dalam Surat 2 Korintus 9:7 tidak bertentangan dengan kewajiban administratif seperti penyetoran 35% ABPJ ke Kas Sinode dan 5% ke Kas Wilayah, melainkan memberi makna rohani atas

praktik tersebut. Sukacita dalam memberi tidak diukur dari ketiadaan aturan, tetapi dari kesadaran iman bahwa persembahan yang disalurkan secara teratur dan berjenjang merupakan partisipasi dalam persekutuan dan misi gereja yang lebih luas. Sistem yang tertib menjamin akuntabilitas dan keadilan distribusi pelayanan, sementara sikap hati yang rela dan damai menjaga agar kewajiban administratif tidak berubah menjadi beban legalistik. Dengan demikian, nilai *hilaron* dipertahankan ketika jemaat memahami bahwa setoran tersebut bukan sekadar kewajiban struktural, melainkan wujud konkret kasih dan solidaritas tubuh Kristus yang melampaui kepentingan jemaat lokal.

Implikasi

Pemberian yang dilakukan dengan sukacita dan kelimpahan hati merupakan cerminan dari kasih karunia Allah

Bagian ini merupakan pengajaran Paulus mengenai prinsip memberi dan menerima. Dalam bagian ini, Rasul Paulus menggunakan metafora menabur dan menuai untuk mengilustrasikan prinsip-prinsip dasar dalam memberi dan menerima. Metafora menabur dan menuai menggambarkan hukum spiritual yang mendasari aktivitas pemberian. Orang yang menabur dengan sedikit akan menuai sedikit, dan orang yang menabur dengan banyak akan menuai banyak. Dalam konteks teologis, ini menunjukkan prinsip bahwa Allah memberkati mereka yang memberikan dengan sukacita dan kelimpahan hati. Dalam teologi Paulus, konsep menabur dan menuai yang ditanamkan dalam tindakan pemberian. Orang yang memberikan karena dorongan hati dengan ketulusan akan mengalami berkat yang melimpah, bukan hanya secara materiil tetapi juga rohani. Ini adalah cerminan dari prinsip kasih karunia Allah yang diberikan kepada mereka yang bersedia berbagi dari berkat yang telah diterima. Lebih jauh lagi, Paulus menekankan pentingnya motivasi dalam memberi. Paulus menegaskan bahwa pemberian haruslah dilakukan dengan sukacita dan kerelaan hati, bukan karena paksaan atau tekanan dari luar.

Dalam bagian ini, Paulus mengajarkan prinsip-prinsip yang mendasari pemberian yang tulus dan sukacita. Rasul Paulus mengajarkan bahwa pemberian haruslah bersumber dari hati yang tulus dan sukacita, bukan karena paksaan. Dalam teologi Paulus, pemberian yang tulus dan sukacita mencerminkan tanggapan yang tepat terhadap kasih karunia Allah yang telah diterima. Ini mengungkapkan prinsip dasar bahwa pemberian haruslah menjadi ungkapan dari rasa syukur atas berkat-berkat yang telah diberikan oleh Allah kepada manusia. Dengan kata lain, Paulus mengajarkan bahwa pemberian yang tulus adalah ekspresi dari iman yang hidup dan kasih yang berbuah dalam kehidupan. Paulus juga menegaskan bahwa pemberian haruslah bersifat sukarela, bukan karena paksaan atau tekanan dari luar.

Allah sumber segala berkat dan kelimpahan memperkaya kehidupan umat-Nya melalui pemberian-Nya yang murah hati dan penuh kasih

Pada bagian ini, Rasul Paulus menjelaskan bahwa Allah memiliki kuasa untuk memberikan segala sesuatu dengan berlimpah kepada umat-Nya, sehingga umat-Nya selalu

memiliki segala yang cukup dalam setiap situasi. Dalam teologi Paulus, ayat ini mengungkapkan kepercayaan pada Allah sebagai sumber segala berkat dan penyedia segala kebutuhan umat-Nya. Ini mencerminkan keyakinan bahwa Allah adalah Allah yang murah hati dan penuh kasih, yang senantiasa memberikan berkat-berkat-Nya kepada umat-Nya tanpa henti. Selain itu, dalam bagian ini Paulus menegaskan bahwa Allah memberikan segala sesuatu dengan tujuan agar umat-Nya dapat menjadi berlimpah dalam setiap perbuatan baik. Ini mengajarkan bahwa pemberian Allah tidak hanya bertujuan untuk memenuhi kebutuhan materi, tetapi juga untuk memperkaya kehidupan rohani umat-Nya sehingga mereka dapat hidup dalam kemurahan hati dan kemurahan kasih kepada sesama. Paulus mengajarkan untuk memiliki kepercayaan yang teguh bahwa Allah senantiasa menyediakan segala yang cukup, baik dalam kebutuhan materi maupun kebutuhan rohani, sehingga dapat hidup dalam kemurahan hati dan sukacita yang melimpah.

Dalam teologinya, Paulus melihat tentang pentingnya motivasi hati dalam perbuatan baik, terutama dalam pemberian. Paulus mengajarkan bahwa Allah mengasihi orang yang memberi dengan sukacita, bukan karena paksaan atau karena merasa terbebani. Hal ini mencerminkan keyakinan bahwa pemberian yang tulus dilakukan dengan sukacita adalah sesuatu yang berkenan di hadapan Allah dan akan mendatangkan berkat yang melimpah bagi orang yang memberi. Paulus juga menjelaskan bahwa Allah, yang memberikan benih kepada petani untuk ditaburkan, juga akan memberikan roti untuk dimakan sebagai hasil dari panen yang melimpah yang menggambarkan menggambarkan prinsip keberlimpahan dan kepercayaan pada Allah sebagai sumber segala berkat. Paulus menekankan bahwa Allah adalah pemberi yang murah hati dan setia, yang memberikan segala yang diperlukan untuk kehidupan manusia.

Paulus menyatakan bahwa akan diperkaya dalam segala hal untuk dapat memberi dengan lebih banyak lagi. Ketika jemaat memberi dari apa yang mereka miliki dengan sukacita dan keikhlasan, Allah akan memperkaya mereka untuk dapat memberi lebih banyak lagi. Paulus menekankan prinsip bahwa Allah adalah sumber segala kekayaan dan kemurahan, dan Dia akan memberkati orang-orang yang setia dalam memberi. Paulus mengajarkan suatu teologi pemberian yang mengutamakan sikap sukacita, keikhlasan, dan kepercayaan pada Allah sebagai sumber segala berkat. Pemberian yang dilakukan oleh umat Kristen bukanlah suatu tindakan yang sia-sia, tetapi merupakan bagian dari rencana Allah untuk memperluas kerajaan-Nya di dunia ini.

Pelayanan kasih mencerminkan kasih karunia Allah yang tak terkatakan, memperkuat persekutuan, dan menghasilkan syukur yang mendalam

Paulus memberikan nasihat tentang pelayanan kasih kepada jemaat Korintus. Dia menjelaskan bahwa pelayanan kasih ini tidak hanya mencukupi kebutuhan orang-orang kudus, tetapi juga melimpahkan ucapan syukur kepada Allah. Pelayanan ini melibatkan aspek materi untuk memenuhi kekurangan-kekurangan orang-orang kudus, serta ibadah atau persembahan yang berkenan kepada Allah. Paulus menghubungkan pelayanan kasih ini dengan persembahan yang berkenan kepada Allah, menekankan bahwa pemberian

tersebut harus didasari oleh kerelaan hati yang tulus. Pelayanan kasih yang dilakukan oleh jemaat Korintus dalam pemberian sumbangan membawa hasil yang memuaskan dan melipatgandakan ucapan syukur kepada Allah.

Selain itu, Paulus melihat bahwa pelayanan kasih ini menghasilkan tindakan konkret yang menghasilkan persekutuan yang erat antara jemaat-jemaat Kristen. Orang-orang Kristen di Yerusalem merindukan dan berdoa untuk orang Kristen di Korintus sebagai ungkapan terima kasih atas kasih karunia Allah yang melimpah. Paulus menutup pasal ini dengan mengucap syukur kepada Allah atas karunia-Nya yang tak terkatakan, menekankan bahwa pemberian kasih karunia tersebut adalah hadiah terbesar dari Allah yang tidak dapat diungkapkan dengan kata-kata.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa prinsip pelayanan kasih dalam 2 Korintus 9:6-15 relevan dengan pengelolaan keuangan sinode GMIM. Teks Alkitab menekankan pemberian dengan sukacita dan ketulusan hati, sehingga mekanisme pengumpulan dana gereja mendorong partisipasi jemaat secara sadar dan rela. Pengelolaan keuangan sinode menekankan akuntabilitas dan transparansi melalui laporan keuangan yang jelas dan sistematis, memungkinkan pengurus memprioritaskan alokasi dana untuk pelayanan pastoral, pembangunan fasilitas, dan program sosial bagi jemaat. Selain itu, kolaborasi antara pengurus dan jemaat terlihat penting dalam pengambilan keputusan, sehingga pengelolaan dana mencerminkan pelayanan kasih dan keterlibatan kolektif. Dana yang dikelola secara tepat juga menjadi bagian integral dari pelayanan kasih, memungkinkan gereja memberikan pelayanan yang optimal kepada jemaat dan masyarakat. Secara keseluruhan, pengelolaan keuangan sinode GMIM yang terpusat dapat diterapkan berdasarkan prinsip pemberian dengan sukacita, akuntabilitas, transparansi, dan partisipasi jemaat sebagai wujud nyata pelayanan kasih.

Pengelolaan dan penggunaan dana dalam GMIM memiliki implikasi yang penting bagi pembaca maupun jemaat. Bagi pembaca, penjelasan mengenai alokasi keuangan ini memberikan pemahaman yang lebih jelas tentang bagaimana gereja bekerja secara administratif dan finansial. Informasi ini membantu menciptakan transparansi, meningkatkan kepercayaan, serta menumbuhkan kesadaran bahwa setiap persembahan jemaat dipergunakan secara bertanggung jawab dan sesuai kebutuhan pelayanan gereja.

Bagi jemaat GMIM, implikasi ini berdampak langsung pada keterlibatan dan dukungan mereka terhadap pelayanan gereja. Dengan mengetahui bahwa dana dikembalikan ke jemaat dalam bentuk tunjangan pekerja, biaya hidup pendeta, iuran BPJS, pemeliharaan fasilitas gereja, serta dukungan misi ke lembaga gereja lainnya, jemaat dapat melihat bahwa partisipasi mereka memiliki kontribusi nyata bagi kelangsungan pelayanan. Hal ini mendorong rasa memiliki, tanggung jawab bersama, dan penghargaan terhadap pelayanan para pekerja GMIM.

Selain itu, pemahaman mengenai penggunaan dana juga memperkuat kesadaran jemaat akan pentingnya pengelolaan keuangan yang tertib, transparan, dan akuntabel. Ini pada akhirnya menciptakan hubungan yang lebih harmonis antara pimpinan gereja dan

anggota jemaat serta memastikan bahwa pelayanan gereja dapat berjalan dengan baik, berkesinambungan, dan berdampak luas.

Rekomendasi untuk Penelitian Lanjutan

Penelitian selanjutnya disarankan untuk mengeksplorasi lebih mendalam hubungan antara prinsip pelayanan kasih dan efektivitas pengelolaan keuangan gereja di tingkat jemaat lokal, termasuk motivasi, partisipasi, dan dampak spiritual dari pemberian sukarela, serta pengaruh budaya lokal terhadap praktik pemberian dan kolaborasi jemaat. Dari sisi metodologis, penelitian lanjutan dapat menggunakan pendekatan campuran (*mixed methods*) yang menggabungkan analisis kualitatif teks Alkitab dengan data kuantitatif melalui survei atau wawancara, sehingga memungkinkan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai implementasi prinsip pelayanan kasih dalam praktik nyata. Selain itu, penelitian selanjutnya dapat mengisi celah pengetahuan terkait keterkaitan antara budaya, nilai sosial, dan kesadaran rohani jemaat dalam mendukung pengelolaan keuangan sinode, sehingga hasil penelitian dapat memberikan rekomendasi aplikatif bagi sinode GMIM maupun gereja lokal untuk mengoptimalkan pengelolaan dana, meningkatkan partisipasi jemaat, dan menegaskan pemberian sebagai wujud iman dan pelayanan kasih.

Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana prinsip pelayanan kasih dalam 2 Korintus 9:6–15 dapat menjadi dasar teologis bagi pengelolaan sentralisasi keuangan di Gereja Masehi Injili di Minahasa (GMIM). Hasil kajian menunjukkan bahwa ajaran Paulus mengenai memberi dengan sukacita, kerelaan hati, dan kesadaran iman memiliki relevansi yang kuat bagi praktik pengelolaan dana gereja masa kini. Pemberian dalam perspektif Paulus bukan sekadar tindakan ekonomi, melainkan respons atas kasih karunia Allah yang terlebih dahulu diterima.

Prinsip tersebut tidak bertentangan dengan sistem administrasi yang terstruktur, termasuk mekanisme penyetoran 35% ABPJ ke Kas Sinode dan 5% ke Kas Wilayah. Sebaliknya, struktur sentralisasi keuangan dapat dipahami sebagai sarana konkret untuk mewujudkan diakonia dan persekutuan gerejawi yang lebih luas. Ketertiban administrasi, akuntabilitas, dan transparansi menjadi bagian dari kesaksian iman gereja, karena melalui pengelolaan yang baik, dana persembahan benar-benar diarahkan untuk mendukung pelayanan pastoral, misi, dan kebutuhan jemaat di berbagai aras.

Dari sisi spiritualitas, nilai “*hilaron*” atau sukacita dalam memberi tetap dapat dipertahankan ketika jemaat memahami makna teologis di balik sistem tersebut. Sukacita tidak diukur dari ketiadaan kewajiban, melainkan dari kesadaran bahwa setiap kontribusi adalah partisipasi dalam karya Allah yang lebih besar dari kepentingan lokal. Dengan pemahaman ini, sentralisasi keuangan tidak dipandang sebagai beban administratif, tetapi sebagai wujud solidaritas tubuh Kristus dan ekspresi iman yang hidup.

Secara praktis, pengelola keuangan di tingkat Jemaat, Wilayah, dan Sinode perlu terus meningkatkan transparansi laporan, komunikasi yang terbuka, serta edukasi

mengenai alokasi dan dampak penggunaan dana. Upaya ini penting agar jemaat melihat secara nyata hubungan antara persembahan yang diberikan dan pelayanan yang dihasilkan. Dengan integrasi antara struktur yang tertib dan motivasi hati yang sukacita, pengelolaan keuangan di Gereja Masehi Injili di Minahasa dapat menjadi perwujudan nyata pelayanan kasih yang setia, akuntabel, dan membangun persekutuan.

Daftar Rujukan

- Banks, R. (1993). *Redeeming the Routines: Bringing theology to life*. Victor Books.
- Barclay, W. (2008). *Pemahaman Alkitab Setiap Hari: 1 & 2 Korintus*. BPK Gunung Mulia.
- Barnett, P. (1988). *The Message of 2 Corinthians: Power in Weakness*. IVP Academic.
- Beyer, U., & Simamora, E. (2020). *Memberi dengan Sukacita*. BPK Gunung Mulia.
- Campbell, D. A. (2020). *Paulus Perjalanan Seorang Rasul*. BPK Gunung Mulia.
- Carson, D. A. (2017). *Tafsiran Alkitab Abad ke-21 Jilid 3: Matius – Wahyu*. Yayasan Komunikasi Bina Kasih.
- Drane, J. (2013). *Memahami Perjanjian Baru: Pengantar Historis-Teologi*. BPK Gunung Mulia.
- Fee, G. D. (1987). *The First Epistle to the Corinthians*. Wm. B. Eerdmans Publishing.
- GMIM. (2021). *Peraturan Perbendaharaan Sinode GMIM (revisi 29 Juli 2021)*.
- Hughes, R. K. (2006). *2 Corinthians Power In Weakness*. Crossway Books.
- Lumintang, S. I., & Lumintang, D. A. (2016). *Theology Penelitian & Penelitian Theologis: Science-Asience serta Metodologinya*. Geneva Insani Indonesia.
- Marbun, P. (2019). *Mengelola Keuangan Gereja Secara Sehat*. Akademi Teologi GMIM.
- Marxsen, W. (2014). *Pengantar Perjanjian Baru: Pendekatan Kritis terhadap Masalah-masalahnya*. BPK Gunung Mulia.
- Maryono, P. (2016). *Gramatikal dan Sintaks Bahasa Yunani Perjanjian Baru*. Pistis STTI Yogyakarta.
- Murray, H. (2005). *The Second Epistle to the Corinthians*.
- Noordegraf, A. (2017). *Orientasi Diakonia Gereja: Teologi dalam Perspektif Reformasi*. BPK Gunung Mulia.
- Omanson, R., & Ellington, J. (2013). *Surat Paulus ke-2 kepada Jemaat Korintus: Pedoman Penafsiran Alkitab*. Lembaga Alkitab Indonesia.
- Panggabean, J. (2021). Keterbukaan Budaya Lokal dalam Akuntabilitas Keuangan Gereja Kristen. *Jurnal Manajemen & Pelayanan Gereja*, 3(1), 78.
- Pfitzner, V. C. (2007). *Kekuatan dan Kelemahan: Tafsiran Atas Surat 2 Korintus*. BPK Gunung Mulia.
- Spittler, R. P. (2001). *Pertama dan Kedua Korintus*. Gandum Mas.
- Usman, H. (2022). *Metodologi Penelitian Sosial*. Bumi Aksara.